

FILSAFAT KEHIDUPAN DALAM SERAT WEDHATAMA (RELEVANSI BAGI GENERASI Z)

Rahma Falia Azaahra¹

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: rahmafalia017@gmail.com

Abstrak: Globalisasi telah membawa perubahan signifikan yang mengaburkan nilai-nilai tradisional, sehingga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya. Karya sastra Serat Wedhatama, yang ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV pada abad ke-19, diangkat sebagai sumber nilai-nilai etika yang relevan untuk generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali filsafat kehidupan yang terkandung dalam Serat Wdhatama dan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan sebagai pedoman hidup bagi Generasi Z. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Serat Wedhatama ditulis pada masa lalu, ajaran-ajarannya masih sangat relevan dan dapat membantu Generasi Z dalam menghadapi kesenjangan etika di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap warisan budaya Indonesia serta menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Globalisasi, Generasi Z, Kehidupan, Serat Wedhatama.

Abstract: Globalization has brought significant changes that have obscured traditional values, thus creating challenges in maintaining cultural identity. The literary work Serat Wedhatama, written by KGPAA Mangkunegara IV in the 19th century, is considered a source of ethical values that are relevant to the younger generation. This study aims to explore the philosophy of life contained in Serat Wdhatama and analyze how these values can be applied as a guideline for life for Generation Z. The method used is a qualitative approach with a literature study method. The results of the study show that although Serat Wedhatama was written in the past, its teachings are still very relevant and can help Generation Z in dealing with ethical gaps in the modern era. This study is expected to increase public understanding, especially the younger generation, of Indonesian cultural heritage and emphasize the importance of implementing noble values in everyday life.

Keywords: Globalization, Generation Z, Life, Serat Wedhatama

PENDAHULUAN

Di era kehidupan sosial yang berkembang pesat, masyarakat modern Indonesia dihadapkan pada dilema etika yang belum pernah ada di masa lalu. Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan, namun juga mengaburkan beberapa nilai tradisional yang semakin

sulit dijunjung tinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya dinamika dalam masyarakat. Akibatnya, terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya.¹ Untuk menangkal dampak globalisasi, kita perlu hidup sesuai dengan nilai-nilai bangsa, yang mencakup adat istiadat dan tradisi setempat.²

Para pakar budaya dapat berkontribusi dalam menghadapi era ini dengan menjelaskan sifat dasar setiap budaya yang dinamis, fleksibel, dan merupakan perpaduan berbagai unsur. Dengan meningkatnya pemahaman tentang karakteristik budaya seperti ini, kita akan menyadari bahwa globalisasi dan perubahan budaya selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Proses ini bukan sesuatu yang baru atau asing, melainkan telah berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia.³

Sebuah karya sastra peninggalan sejarah Indonesia yang menawarkan nilai-nilai filosofis tentang kehidupan adalah kitab Serat Wedhatama. Dalam masyarakat Jawa, kitab ini merupakan salah satu karya sastra adiluhung yang dikarang oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV pada abad ke-19. Serat Wedhatama mengandung ajaran-ajaran luhur tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan keluhuran budi pekerti. Meskipun kitab ini dituli pada masa lalu, nilai-nilai yang termuat didalamnya masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Namun, masalah yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap ajaran-ajaran dalam Serat Wedhatama, sehingga nilai-nilai luhur tersebut seringkali hanya dipandang sebagai warisan budaya masa lalu yang kurang aplikatif dalam kehidupan modern.⁴

Penelitian terdahulu sangat penting dalam menghindari duplikasi dalam penelitian serta menjadi acuan kebaruan ilmiah dalam penelitian. Dwi Nurbaiti dalam penelitiannya yang berjudul “kontruksi etika Islam Jawa dalam serat wedhatama (perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim)”, membahas tentang konteks nilai-nilai Islam yang bersifat beribadah kepada Tuhan dalam serat wedhatama. Sementara Niswatun Hasanah dalam penelitiannya mampu mengungkapkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam serat wedhatama terdiri dari tiga aspek

¹ Naomi Diah Budi Setyaningrum, “Local Culture in the Global Era,” *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018): 102. p. 104.

² Bachtiar Alam, “Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 0, no. 54 (2014): 1–11, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>. p. 2-3.

³ Alam. p. 2.

⁴ Sutrisna Wibawa, “Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama Dan Pendidikan Budi Pekerti,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>. p. 7-8.

utama (nilai religious, nilai moral, dan nilai estika) dengan menggunakan pendekatan psikologi sufistik. Selanjutnya, Reni Astuti dalam penelitiannya mengatakan bahwa seseorang yang mengamalkan ajaran-ajaran moral luhur yang terkandung dalam serat wedhatama telah mencapai kondisi kesucian sejati layaknya seorang bayi yang baru lahir ke dunia. Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif mengupas tentang filsafat kehidupan dalam serat wedahatam serta relevansinya dalam masyarakat.

Penelitian ini menarik untuk dikaji sebab Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali warisan sejarah. Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat terhadap sejarah Indonesia semakin memudar. Akibatnya, pemahaman masyarakat, khususnya kaum muda, tentang peninggalan bersejarah di Indonesia menjadi semakin berkurang. Mengingat kecenderungan generasi muda untuk menghubungkan berbagai aspek kehidupan, kita memiliki peluang untuk mengaitkan pelajaran dari peninggalan sejarah dengan konteks kehidupan masa kini. Dengan cara ini, kita dapat membuat warisan sejarah tetap relevan dan bermakna di zaman modern.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji secara mendalam filsafat kehidupan yang terkandung dalam serat wedhatama dan mengeksplorasi relevansinya bagi generasi z.. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena adanya kesenjangan etika yang terjadi di generasi z serta tidak ada pedoman hidup yang relevan dengan kehidupan generasi z dan penulis merasa bahwa kitab serat wedhatama ini mampu memberikan pandangan baru terhadap pembelajaran etika dan hidup bagi generasi z. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali dan memaknai kembali filsafat kehidupan dalam serat wedhatama serta mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan oleh generasi z sebagai pedoman hidup yang memberikan makna dan keluhuran budi pekerti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk mengkaji filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama dan relevansinya bagi generasi z. Data primer bersumber dari buku Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV, sedangkan data sekunder diambil dari berbagai sumber terkait seperti buku, artikel jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan dokumentasi, termasuk mengamati pengaruh

Serat Wedhatama dalam budaya populer dan konteks modern. Analisis data menggunakan content analysis dengan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, yang menekankan interpretasi dinamis antara teks, penulis, dan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Kehidupan

Filsafat kehidupan atau filosofi hidup merupakan cabang filsafat yang mengkaji makna, tujuan, dan cara menjalani kehidupan yang baik. Henri Bergson, seorang filsuf kelahiran Prancis berpendapat bahwa kehidupan merupakan energi yang memiliki daya ledak, yang sudah hadir di dunia sejak permulaan. Energi kehidupan ini terus berkembang meski harus menghadapi hambatan dari materi.⁵ Menurut Louis Leahy yang dikutip oleh Linus K. Palindangan berpendapat bahwa tak ada satu pun di dunia ini yang mampu memuaskan hasrat manusia akan kebahagiaan yang utuh dan abadi.⁶

Aristoteles menyatakan bahwa esensi kehidupan yang berkualitas dapat dirangkum dalam istilah Tunggal: “kebahagiaan”. Menurutnya kebahagiaan merupakan nilai intrinsik yang menjadi tujuan utama setiap individual.⁷ Kebahagiaan dicapai dengan merenungkan prinsip-prinsip moral dan mengejar pengetahuan untuk memperdalam pemahaman tentang dunia.⁸ Aristoteles mendefinisikan kebahagiaan dalam bukunya, *Etika Nikomachea*, sebagai “aktivitas jiwa seturut keutamaan yang sempurna”. Definisi ini menekankan dua aspek penting kebahagiaan, yakni kebahagiaan terkait erat dengan aktivitas jiwa manusia dan kebahagiaan tidak terpisahkan dari pencapaian keutamaan yang sempurna.⁹ Aristoteles menuturkan bahwa tujuan akhir dari hidup adalah eudaimonia atau kebahagiaan dalam arti well-being.¹⁰

2. Generasi Z

Generasi Z, yang juga dikenal sebagai generasi Net atau generasi teknologi/internet,

⁵ Juhaya Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, ed. Jeffry (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). p. 176.

⁶ Linus K. Palindangan, “Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan,” *Widya*, no. 319 (2012): 22–30. p. 25.

⁷ Endrika Widdia Putri, “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi,” *Jurnal Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018). p. 97.

⁸ Nikita Rasyidin and Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, “Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 3 (2023): 820–26. p. 821.

⁹ Antonius Kapitan, “Menimbang Kebahagiaan Bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis,” *Jurnal Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 27–30, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.163>. p. 27.

¹⁰ Benito Cahyo Nugroho, “Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari,” *Jurnal Focus* 1, no. 1 (2022): 8–14, <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>. p. 8.

memiliki keunikan karena terpapar internet dan teknologi sejak usia dini. “The silent generation” merupakan julukan mereka yang disebabkan karena familiaritas mereka dengan dunia digital sejak kecil. Generasi ini juga dapat disebut sebagai generasi “iGeneration”.¹¹ Generasi z ini adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2010.¹²

Generasi Z tumbuh beriringan dengan pesatnya perkembangan teknologi seperti smartphone dan media sosial, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Ketergantungan pada teknologi ini terkadang mendorong perilaku yang berorientasi pada popularitas digital yang cenderung sensasional.¹³ Kekhawatiran terhadap berbagai aspek kehidupan merupakan salah satu karakteristik yang menonjol dari generasi Z. kekhawatiran ini disebabkan oleh berbagai factor, seperti perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.¹⁴

3. Serat Wedhatama

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV atau yang memiliki nama asli Raden Mas Sudiro dilahirkan di Surakarta pada tanggal 1 Sapar Jumakir tahun 1736 (kalender Jawa) atau 1809 Masehi. Raden Mas Sudiro merupakan anak dari KPH. Hadiwijoyo I yang menikah dengan putri KGPAA Mangkunegara II. Mangkunegara IV merupakan anak ketujuh dan putra laki-laki ketiga dalam keluarganya.¹⁵

Sejak kecil Raden Mas Sudiro diasuh langsung oleh kakeknya KGPAA Mangkunegara II, tetapi setelah berusia 10 tahun beliau diserahkan kepada Kanjeng Pangeran Rio yang akan naik tahta menjadi KGPAA Mangkunegara III. Mangkunegara IV telah menunjukkan potensi luar biasa sejak masa mudanya sehingga membuatnya direkrut sebagai prajurit di Legiun Mangkunegaran Dimana tiga tahun kemudian diangkat menjadi kapten.¹⁶ Tidak lama dari diangkatnya beliau sebagai ajudan sekaligus mahapatih, kemudian beliau diangkat menjadi Pangeran dengan sebutan KPH. Gondokusuma. Selanjutnya beliau dinikahkan dengan putri

¹¹ Dwi Meinanto, Bobby Putrawan Kurnia, and Amran Simangunsong, “Degradasi Moral Generasi Z : Tinjauan Etis Teologis Terhadap Phubbing Oleh Sebagian Besar Penduduk Indonesia . Disadur Dari Kompas . Com 23 Februari 2021 , Di Awal,” *Jurnal Immanuel: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–23. p. 23.

¹² Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Jawa Tengah: Cv. Pena Persada, 2020). p.2.

¹³ Wijoyo et al. p. 37.

¹⁴ Sidiq Nur Zaman, “Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z Dalam Hidup,” *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 54–62, <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>. p. 54.

¹⁵ Ki Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, ed. Ari Pranowo, 1st ed. (Yogyakarta: Narasi, 2010). p. 9.

¹⁶ Endah Susilantini, Titi Mumfangati, and Suyami, *Konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV*, ed. Lindyastuti, 1st ed. (Jakarta: Cv. Eka Dharma, 1983). p. 7.

sulung KGPAA Mangkunegara III yang Bernama BRAj. Doenok.¹⁷

Setelah wafatnya KGPAA Mangkunegara III, pada tanggal 14 Rabiulawal Jimawal 1781 atau 24 Maret tahun 1853 beliau diangkat sebagai penggantinya yang bergelar KGPAA Prabu Prangwadono, Letnan Kolonel Infanteri Legiun Mangkunegaran. Pada hari Rabu Kliwon tanggal 27 Sura Jimakir 1786 atau 16 Agustus 1857 beliau baru memangku gelar KGPAA Mangkunegara IV saat berusia 47 tahun.¹⁸

KGPAA Mangkunegara IV mengalami jaman keemasan semasa pemerintahannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun kebudayaan, yang disebut Kala Sumbaga. Kata Sumbaga memiliki makna termashur dan sangat Sejahtera. Hal ini sangat cocok dianugerahkan kepada masa kepemimpinan Mangkunegara IV sebab pada masa itu mulai diselenggarakan perkebunan kopi dan tebu.¹⁹

KGPAA Mangkunegara IV wafat pada hari Jum'at Wage tanggal 6 Sawal Jumakir 1810 atau 8 September 1881 dalam usia 75 tahun dan dalam masa kepemimpinannya yang berlangsung selama 25 tahun. Beliau meninggalkan warisan berupa 32 putra-putri, dengan beberapa di antaranya wafat pada usia muda. Dua dari putra beliau kemudian meneruskan tahta sebagai Mangkunegara V dan Mangkunegara VI.²⁰

Serat Wedhatama memiliki 3 kata dasar yakni serat, wedha, dan tama. Kata serat memiliki arti kitab, wedha berarti ngelmu/ilmu, dan tama yang berarti utama.²¹ Dengan begitu, serat wedhatama berarti ajaran yang utama. Belum diketahui secara pasti kapan serat wedhatama ini ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV, namun menurut penelitian penulisan ini dimulai sekitar tahun 1784 dan berakhir tahun 1807.²² Serat wedhatama terdiri atas 100 bait tembang macapat yang terdiri dari 5 pupuh, yakni pupuh Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh, dan Kinanthi.

Analisis Serat Wedhatama (Pupuh Sinom)²³

¹⁷ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*. p. 10.

¹⁸ Sabdacarakatama. p. 10.

¹⁹ Farkhan Fuady, "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh," *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, no. 1 (2022): 83–92, <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>. p. 86.

²⁰ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*. p. 10.

²¹ Susilantini, Mumfangati, and Suyami, *Konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV*. p. 22.

²² M. Akkrom Tunjung P and Fathul Fauzi, "Konsep Peace Education Dalam Serat Wedhatama Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 10, no. 1 (2023): 234–41, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.634>. p. 238.

²³ Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*. p. 28-40.

- **Pupuh Sinom Bait 15**

“Nulada laku utama, Tumrapping wong tanah Jawi, Wong Agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senapati, Kapati Amarsudi, Sudaning hawa lan nepsu, Pinesu tapa brata, Tanapi ing siang ratri, Ama-mangun karyenak tyasing sasama.”

Dalam bait ini, generasi z diingatkan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan ego diri, serta mengutamakan kebaikan untuk sesama manusia melalui Tindakan nyata dan bukan hanya sekadar kata-kata di media sosial.

- **Pupuh Sinom Bait 16**

“Samangsane pasamuhan, Mamangun marta martini, Sinambi ing saben mangsa, Kalakalaning ngasepi, Lelana teki-teki, Nggayuh geyonganing kayun, Kayungyun eninging tyas, Sanityasa pinrihatin, Pungguh panggah cegah dhahar lawan nendra.”

Dalam kalimat “Samangsane pasamuhan” mengingatkan kita tentang kehangatan interaksi langsung terhadap sesama. Ditengah era media sosial, generasi z mulai kehilangan waktunya untuk berinteraksi secara langsung dan memilih berkomunikasi lewat media sosial.

- **Pupuh Sinom Bait 17**

“Sabèn mendra saking wisma, Lelana laladan sepi, Ngisep sepuhing sopana, Mrih pana pranaweng kapti, Tis-tising tyas Marsudi, Mardawaning budaya tulus, Mesu reh kasudarman, Neng tepining jalanidhi, Sruning brata kataman wahyu dyatmika.”

Dalam bait ini untuk menemukan makna hidup dan identitas serta tujuan dalam hidup, generasi z harus mampu keluar dari zona nyamannya. Dalam suatu keadaan mereka harus mampu meluangkan waktunya untuk merenungkan diri (“Lelana laladan sepi”). Dan dalam menjalani hidup ini, generasi z dalam bait ini juga diajarkan bahwa memiliki hati yang tulus lebih penting dari pada popularitas. Dan generasi z juga diingatkan bahwa untuk mencapai kesuksesan bukan hanya diukur dari materi saja, Kesehatan mental kita juga berpengaruh dan harus dijaga juga dengan baik.

- **Pupuh Sinom Bait 18**

“Wikan wengkoning samodra, Kederan wus den ideri, Kinemat kamot ing driya, Rinegem sagegem dadi, Dumadya angratoni, Nenggih Kanjeng Ratu Kidul, Ndedel nggayuh nggagana, Umara marek maripih, Sor prabawa lan Wong Agung Ngeksi ganda.”

Dalam bait ini dijelaskan bahwa seseorang harus memiliki wawasan yang luas. Di era digital ini, generasi z diuntungkan dalam mencari informasi yang cepat sehingga mampu memiliki wawasan yang lebih luas.

- **Pupuh Sinom Bait 19**

“Dahat denira Aminta, Sinupeket pangkat kanthi, Jroning alam palimunan, Ing pasaban saben sepi, Sumanggem anyanggemi, Ing karsa kang wus tinamtu, Pamrihe mung Aminta, Supangate teki-teki, Nora ketang teken janggut suka jaja.”

Dalam bait ini Pelajaran yang bisa diambil adalah, seorang generasi z harus memiliki tujuan dalam hidupnya, dan juga ia harus komitmen pada tujuannya. Dan dalam perjalanan mencapai tujuan itu harus diiringi dengan kesabaran dan doa, karena semuanya memiliki proses, tidak harus instan.

- **Pupuh Sinom Bait 20**

“Prajanjine abipraya, Saturun-turune wuri, Mangkono trahing ngawirya, Jen amasah mesu budi, Dumadya glis dumugi, Iya ing sakarsanipun, Wong Agung Ngeksiganda, Nugrahane prapteng mangkin, Trah-tumerah darahe padha wibawa.”

Dalam bait ini, generasi z dapat mengambil pelajaran bahwa pentingnya belajar yang tekun bagi seseorang. Karena seseorang dituntut bukan hanya memiliki nilai akademis, tapi nilai emosional dan spiritual juga penting dimiliki oleh seseorang.

- **Pupuh Sinom Bait 21**

“Ambawani tanah Jawa, Kang padha jumeneng Aji, Satriya dibya sumbaga, Tan liyan

trahing Senapati, Pan iku pantes ugi, Tinulad labetanipun, Ing sakuwasanira, Enake lan jaman mangkin, Sayektine tan bisa ngepleki kuna.”

Dalam bait ini, pelajaran yang bisa diambil generasi z adalah bahwa zaman akan selalu berbeda dan waktu akan selalu berjalan dan setiap era memiliki tantangannya tersendiri. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mampu mengkombinasikan antara nilai-nilai luhur dengan cara yang lebih modern. Sehingga dapat mengambil esensi nilai baiknya dan menyesuakannya dengan konteks masa kini.

- **Pupuh Sinom Bait 22**

“Lowung kalamun tinimbang, Ngaurip tanpa prihatin, Nanging ta ing jaman mangkya, Pra mudha kang den karemi, Manulad nelad Nabi, Nayakengrat Gusti Rasul, Anggung ginawe umbag, Saben seba mampir masjid, Ngajab-ajab mukjijat tiba-ning drajat.”

Dalam bait ini, generasi z dapat mengambil Pelajaran untuk hidup dengan rasa keduliaan dan rela berkorban, dan jangan hidup hanya untuk bersenang-senang saja.

- **Pupuh Sinom Bait 23**

“Anggung anggubel sarengat, Saringane tan den wruhi, Dalil dalaning ijemak, Kiyase nora mikani, Katungkul mungkul sami, Bengkrakan neng masjid agung, Kalamun maca kutbah, Lalagone dhandhanggendhis, Swara drum ngumandhang cengkok Palaran.”

Dalam bait ini, generasi z dalam era globalisasi diajarkan bahwa dalam beribadah seseorang harus mampu memahami dalam setiap ajaran ibadahnya, bukan bukan hanya sebatas ritual dan mengikuti tren semata tanpa pemahaman yang benar.

- **Pupuh Sinom Bait 24**

“Lamun sira paksa nulad, Tuladhaning Kanjeng Nabi, O’ngger kadohan panjangkah, Wateke tan betah kai, Rehne ta sira Jawi, Sathithik bae wus cukup, Aja guru aleman, Nelad kas ngepleki pekih, Lamun pengkuh pangangkah yekti Karamat.”

Dalam bait ini, generasi z diajarkan bahwa di era digital ini penting bagi kita untuk

menggunakan media sosial secara bijak dengan menggunakannya untuk melakukan hal-hal yang kecil dan berdampak secara konsisten daripada mengejar standar berlebihan yang tidak berkelanjutan.

- **Pupuh Sinom Bait 25**

“Nanging enak ngupa boga, Rehne ta tinitah langip, Apa ta suwiteng Nata, Tani tanapi agrami, Mangkono mungguh mami, Padune wong dahan cubluk, During wruh cara Arab, Jawaku baetan ngenting, Paranaene pari-peksa mulang putra.”

Dalam bait ini, generasi z diajarkan untuk bersikap jujur pada diri sendiri dan menerima kekurangan diri sendiri serta tetap berusaha meski memiliki keterbatasan.

- **Pupuh Sinom Bait 26**

“Saking duk maksih taruna, Sadhela wus angla-koni, Aberag marang agama, Maguru angering kaji, Sawadine tyas mami, Banget wedine ing besuk, Pranatan ngakir jaman, Tan tutug kaselak ngabdi, Nora kober sembahyang gya tinimbangan.”

Dalam bait ini, generasi z diajarkan untuk tidak menunda dalam belajar agama. Karena hidup di era digital yang sibuk, generasi muda harus mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

- **Pupuh Sinom Bait 27**

“Marang ingkang asung pangan, Yen kasuwen den dukani, Abubrah bawur tyas ingwang, Lir kiyamat saben hari, Bot Allah apa Gusto, Tambuh-tambah solah ingsun, Lawas-lawas nggraita, Rehne ta suta priyayi, Yen mamriha dadi kaum temah nistha.”

Dalam bait ini, generasi z diingatkan tentang pentingnya menjaga sikap dan nilai-nilai moral di tengah era globalisasi. Generasi z diajarkan untuk selalu bersyukur atas hasil dari jerih payah sendiri dan tidak mengambil jalan pintas menuju kesuksesannya.

- **Pupuh Sinom Bait 28**

“Tuwin ketib suragama, Pan ingsun nora winaris, Angur baya ngantepana, Pranatan

wajibing urip, Lampahan angluluri, Aluraning pra luluhur, Kuna kumunanira, Kongsi tumekeng samangkin, Kikisane tan lyan among ngupa boga.”

Dalam bait ini, generasi z diajarkan untuk menjalani hidup dengan kesederhanaan dengan tetap melestarikan budaya leluhur sebagai pedoman moral di era digital.

- **Pupuh Sinom Bait 29**

“Bonggan kang tan mrelokena, Mungguh ugering ngaurip, Uripe lan triprakara, Wiryarta tri winasis, Kalamun Kongsi sepi, Saka wilangan tetelu, Telas tilasing janma, Aji godhong jati aking, Temah papa papariman ngulandara.”

Dalam bait ini, generasi z dalam menjalani kehidupan di era digital diingatkan untuk tidak hanya mengejar kesuksesan material atau popularitas di media sosial, tetapi juga harus menyeimbangkannya dengan 3 elemen penting dalam kehidupan yakni: wirya (kehormatan/martabat), arta (harta/kekayaan), dan winasis (ilmu pengetahuan/ kebijaksanaan).

- **Pupuh Sinom Bait 30**

“Kang wus waspada ing patrap, Mangayut wosing jiwangga, Melok tanpa aling aling, Kang ngalingi kalilingm, Wenganing rasa tumlawung, Keksi saliring jaman, Angelangut tanpa tepi, Yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma.”

Esensi dari bait ini yakni mengajarkan bahwa untuk mencapai kebijaksanaan sejati, seseorang perlu mengembangkan kepekaan batin yang tajam, menyingkirkan berbagai penghalang, serta berusaha memahami hakikat kehidupan yang lebih dalam.

- **Pupuh Sinom Bait 31**

“Mangkono janma utama, Tuman tumanem ing sepi, Ing saben rikala mangsa, Mangsah amamasuh budi, Lahire den tetepi, Ing reh kasatriyanipun, Susila anorrage, Wignya met tyasing sasami, Yeku aran wong barek berag agama.”

Dalam bait ini, generasi z diingatkan untuk tidak hanya terjebak dalam hiruk-piku media sosial dan aktivitas online, tapi juga perlu meluangkan waktu untuk “digital detox”, refleksi diri, dan membangun hubungan yang lebih bermakna dengan sesama.

- **Pupuh Sinom Bait 32**

“Ing jaman mengko pan ora, Arahe para turami, Yen antuk tuduh kang nyata, Nora pisan den lakoni, Banjur njujurkenkapti, Kakekne arsa winuruk, Ngandelken gurumitra, Pandhitane praja sidik, Tur wus manggon pamuncunge mring makripat.”

Dalam bait ini, generasi z diingatkan untuk tetap bersikap kritis dalam menerima pengetahuan dan pentingnya implementasi ilmu dalam kehidupan. Karena di era digital ini, banyak orang cenderung hanya mengumpulkan pengetahuan dari berbagai sumber (guru, internet, media sosial) tanpa benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di tengah derasnyanya arus digitalisasi dan modernisasi seperti yang dipaparkan di atas, ajaran Serat Wedhatama tetap memancarkan relevansi yang mendalam bagi kehidupan generasi z. Bagaikan mercusuar di tengah lautan informasi, naskah kuno ini menawarkan panduan yang berharga dalam mengarungi kompleksitas kehidupan modern.

4. Analisis Filsafat Kehidupan yang Relevan

1. Pengendalian Diri

Konsep pengendalian diri merupakan inti dari bait ini, karena menekankan pentingnya mengelola keinginan dan dorongan hati. Dalam kalimat *“Sudaning hawa lannepsu”* menunjukkan bahwa pengendalian diri adalah kebajikan yang mengarah pada kesejahteraan pribadi. Hal ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana media sosial dan gadget dapat dengan mudah mengalihkan perhatian individu dan mengarah pada perilaku impulsif.

a. Penggunaan Media Sosial dan Gadget

Banyaknya informasi yang datang secara terus menerus dan daya tarik kepuasan instan dari media sosial dapat menyebabkan kurangnya fokus dan produktivitas. Kemampuan untuk mengatur waktu dan perhatian di dunia digital adalah manifestasi modern dari pengendalian diri yang digambarkan dalam bait ini.

b. Manajemen Waktu

Bait ini menegaskan pentingnya mendedikasikan waktu untuk disiplin dan pertumbuhan pribadi *“Tapa Brata”*. Manajemen waktu yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan dan menjaga keseimbangan hidup. Pada kalimat *“Tanapi ing siang ratri”* menggarisbawahi perlunya upaya yang konsisten dalam mengelola waktu.

c. Pengendalian Emosi di Dunia Digital

Pengendalian emosi adalah aspek penting lainnya dari pengendalian diri, terutama di dunia digital dimana emosi dapat menjadi tinggi karena interaksi di media sosial. Bait ini menunjukkan bahwa dengan mempraktikkan disiplin diri, seseorang dapat menumbuhkan rasa kedamaian dan kebahagiaan batin "*Ama-Mangun Karyenak Tyasing Sasama*".

d. Pengambilan Keputusan di Tengah Banyaknya Pilihan

Bait ini juga membahas tentang pengambilan keputusan. Di dunia yang penuh dengan pilihan, terutama di era digital, kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana adalah hal yang terpenting.

2. Keseimbangan Spiritual dan Material

Konsep keseimbangan spiritual dan material tersirat dalam pupuh sinom bait ke 22-24. Bait-bait ini mencerminkan eksplorasi mendalam tentang keseimbangan antara pencarian spiritual dan material, khususnya dalam konteks tantangan kontemporer yang dihadapi generasi z. Bait ini mengandung beberapa pembelajaran, yakni :

a. Tekanan untuk Sukses secara material

Bait ini membahas tekanan masyarakat untuk mencapai kesuksesan materi, khususnya di kalangan pemuda. Pada kalimat "*Pra Mudha Kang Den Karemi*" menunjukkan bahwa ada harapan bagi kaum muda untuk meniru tokoh-tokoh sukses, seperti Nabi Muhammad SAW, dalam mengejar keuntungan material.

b. Kebutuhan akan Makna dan Tujuan Hidup

Bait ini menekankan pentingnya mencari makna dan tujuan di luar kesuksesan material. Pada kalimat "*Ngajab-ajab Mukjijat*" menunjukkan keinginan untuk makna yang lebih dalam hidup. Bagi generasi z, yang sering dihadapkan dengan pertanyaan eksistensial dalam pencarian identitas, kebutuhan akan tujuan ini sangat penting.

c. Pentingnya Kesejahteraan mental dan spiritual

Bagi generasi z, yang menghadapi tantangan kesehatan mental yang diperburuk oleh media sosial dan ekspektasi masyarakat, bait ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kesejahteraan sejati berasal dari pendekatan yang seimbang yang memelihara pikiran dan jiwa.

d. Mencari keseimbangan antara ambisi dan kesehatan mental

Bait ini juga menyampaikan pesan peringatan tentang mengejar ambisi dengan mengorbankan kesehatan mental. Kalimat “*Aja Guru Aleman*” mengisyaratkan bahwa mengejar pengakuan dan kesuksesan tidak boleh mengorbankan kesejahteraan diri sendiri.

Dalam konteks generasi z yang kerap terdampak materialisme dan individualisme, tasawuf hadir sebagai sarana penyeimbang spiritual. Signifikansi tasawuf di era moden terlihat dari perannya memberikan bimbingan rohani untuk menyeimbangi pengaruh negatif materialisme. Tasawuf dipandang sebagai unsur perekat yang mampu memelihara keutuhan kepribadian dan menyediakan dasar moral dalam lingkungan industri atau perusahaan yang berkembang pesat.²⁴ Kesimpulannya, bait-bait ini memberikan komentar mendalam tentang keseimbangan antara pengejaran spiritual dan material. Bait-bait ini mendorong kaum muda untuk mencari makna yang lebih mendalam dalam hidup mereka, memprioritaskan kesejahteraan mental dan spiritual, serta mengatasi tekanan ambisi dengan kesadaran penuh.

3. Bersosialisasi

Konsep bersosialisasi tersirat dalam pupuh sinom bait ke 25-29. Bait-bait ini membahas tema-tema tentang bersosialisasi, khususnya dalam konteks pengembangan soft skill, membangun koneksi nyata, membangun jaringan untuk karir, dan keterampilan berkolaborasi. Bait ini sangat relevan bagi generasi z, yang menjalani kehidupan sosial yang kompleks yang dibentuk oleh interaksi digital dan nilai-nilai tradisional.

a. Mengembangkan soft skill di era digital

Bait-bait ini mencerminkan ketegangan antara pengetahuan tradisional dan tuntutan modern. Bagi generasi z, mengembangkan soft skill seperti komunikasi, empati, dan kemampuan beradaptasi sangat penting di era digital di mana interaksi sering terjadi secara virtual.

b. Membangun koneksi nyata di luar dunia virtual

Bait-bait ini menekankan pentingnya koneksi nyata dan nilai interaksi tatap muka. Kalimat “*Apa ta suwiteng Nata*” menyiratkan panggilan untuk terlibat dalam

²⁴ Rama Armedi et al., “Relevansi Tasawuf Dalam Islam Di Era Modern”, *Jurnal Idrisiyyah* 5, no. 1 (2025): 46–67. p. 65.

pekerjaan dan hubungan yang bermakna dalam komunitas seseorang. Bagi generasi z, yang sering mengandalkan media sosial untuk saling berkomunikasi, bait-bait ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya membangun hubungan nyata di luar ranah digital.

c. Networking untuk karir

Bait-bait ini menyoroti perlunya keterampilan dan pengetahuan praktis untuk kemajuan karier. Kalimat “*Nanging Enak Ngupa Boga*” menggarisbawahi pentingnya berjejaring dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan profesional. Bagi generasi z, yang memasuki pasar kerja yang kompetitif, kemampuan untuk berjejaring secara efektif sangat penting.

d. Kemampuan kolaborasi

Kolaborasi adalah pembahasan utama dalam bait-bait ini, khususnya dalam konteks komunitas dan tanggung jawab bersama. Kalimat “*Lampahan Angluluri*” menunjukkan pentingnya bekerja sama dan belajar dari generasi sebelumnya. Bagi generasi z, yang sering mengutamakan kerja sama tim dan upaya kolektif, bait ini menyoroti nilai kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Penekanan pada soft skill, jaringan, dan kolaborasi selaras dengan pengalaman generasi z, yang sering mencari keterlibatan yang bermakna baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Dalam bait ini generasi z juga diarahkan untuk menjaga pertemanannya. Menurut aristoteles, pertemanan adalah keutamaan atau membutuhkan keutamaan, dan sepenuhnya dibutuhkan dalam hidup. Tak ada yang memilih hidup tanpa teman, sekalipun ia mempunyai kebaikan-kebaikan lainnya.²⁵ Pertemanan nan utuh ialah pertemanan orang-orang baik, mereka yang sama dalam hal keutamaan yang sama-sama mengharapkan yang baik-baik sepanjang mereka baik, dan mereka baik pada hakikatnya.²⁶ Bait-bait ini mendorong generasi z untuk merangkul nilai-nilai tradisional dan praktik modern, yang mendorong pendekatan holistik terhadap interaksi sosial.

²⁵ Aristoteles, *Etika Nikomakea*. p. 285.

²⁶ *Ibid.* p. 291.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap filsafat kehidupan dalam Serat Wedhatama dan relevansinya bagi generasi z melalui analisis bait-bait terpilih. Kesimpulan diperoleh berdasarkan observasi dan analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dengan mempertimbangkan permasalahan yang diteliti.

Serat wedhatama mengandung berbagai nilai filsafat kehidupan yang terdapat dalam bait-bait tertentu, yakni pengendalian diri (bait ke-15), kerendahan hati (bait ke-16), Pendidikan dan spiritual (bait ke-17), hubungan dengan Ilahi (bait ke-18), komitmen (bait ke-19), kearifan (bait ke-20), identitas budaya dan tradisi (bait ke-21), keseimbangan antara spiritual dan material (bait 22-24), bersosialisasi (bait 25-29), dan kemurahan hati (bait 30-32).

Tiga nilai filsafat dalam serat wedhatam yang relevan bagi generasi z adalah pengendalian diri (membantu menghadapi gangguan media sosial dan teknologi serta mengelola godaan kepuasan instan), keseimbangan spiritual dan material (penting untuk Kesehatan mental di Tengan tekanan mencapai kesuksesan materi, dan bersosialisasi (mengingat pentingnya koneksi nyata dalam konteks interaksi digital yang dominan).

Serat wedhatama bukan hanya merupakan warisan budaya yang kaya, tetapi juga sumber inspirasi yang relevan bagi generasi z. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat memperkaya kehidupan generasi z dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkrom Tunjung P, M., and Fathul Fauzi. "Konsep Peace Education Dalam Serat Wedhatama Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 10, no. 1 (2023): 234–41. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.634>.
- Alam, Bachtiar. "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan." *Jurnal Antropologi Indonesia* 0, no. 54 (2014): 1–11. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>.
- Aristoteles. *Etika Nikomakea*. Edited by Ratih Dwi Astuti. 1st ed. Yogyakarta: BASA BASI, 2020.
- Armedi, Rama, Aminatul Fattachil Izza, Mohammad Asrori, U I N Maulana, Malik Ibrahim, U I N Maulana, Malik Ibrahim, and U I N Maulana. "Relevansi Tasawuf Dalam Islam

- Di Era Modern Pendahuluan Modernitas Era Globalisasi Menawarkan Berbagai Dinamika Dan Kemajuan Yang Kompleks . Laju Kemajuan Teknologi Yang Mempercepat Arus Data Dan Mengubah Cara Individu Berinteraksi Dan Berbicara Menjadi Sa” 5, no. 1 (2025): 46–67.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. “Local Culture in the Global Era.” *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018): 102.
- Fadilah, Mohammad, Noor Agustian, Ipah Saripah, Nadia Aulia Nadhirah, and Bimbingan Konseling. “Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja.” *SHINE: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2023): 56–63. <https://ejournal.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/SHINE/index>.
- Fajrin, Dinella Irawati, Hasan Mud’is, and Yulianti Yulianti. “Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 162–80. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>.
- Fuady, Farkhan. “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh.” *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, no. 1 (2022): 83–92. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>.
- Ilmi, Achmad Miftachul, M. Ramli Ramli, and Fitri Wahyuni Wahyuni. “Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama Untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 22. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.10802>.
- Kapitan, Antonius. “Menimbang Kebahagiaan Bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis.” *Jurnal Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 27–30. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.163>.
- Meinanto, Dwi, Bobby Putrawan Kurnia, and Amran Simangunsong. “Degradasi Moral Generasi Z : Tinjauan Etis Teologis Terhadap Phubbing Oleh Sebagian Besar Penduduk Indonesia . Disadur Dari Kompas . Com 23 Februari 2021 , Di Awal.” *Jurnal Immanuel: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–23.
- Nugroho, Benito Cahyo. “Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari.” *Jurnal Focus* 1, no. 1 (2022): 8–14. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>.
-

- Palindangan, Linus K. “Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan.” *Widya*, no. 319 (2012): 22–30.
- Pangestu, Jihan Karisma, and Maman Lukmanul Hakim. “Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakea Aristoteles.” *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12985>.
- Praja, Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Edited by Jeffry. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Putri, Endrika Widdia. “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi.” *Jurnal Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018).
- Rasyidin, Nikita, and Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus. “Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 3 (2023): 820–26.
- Sabdacarakatama, Ki. *Serat Wedhatama*. Edited by Ari Pranowo. 1st ed. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Susilantini, Endah, Titi Mumfangati, and Suyami. *Konsep Sentral Kepenghargaan KGPAA Mangkunegara IV*. Edited by Lindyastuti. 1st ed. Jakarta: Cv. Eka Dharma, 1983.
- Syauqi, M. “Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual Dalam Hidup Modern.” *Ameena Journal* 1 (2023). <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aij/article/view/40%0Ahttps://ejournal.yamal.or.id/index.php/aij/article/download/40/37>.
- Wibawa, Sutrisna. “Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama Dan Pendidikan Budi Pekerti.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>.
- Wijoyo, Hadion, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko, and Ruby Santamoko. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Jawa Tengah: Cv. Pena Persada, 2020.
- Zaman, Sidiq Nur. “Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z Dalam Hidup.” *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 54–62. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>.